



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:  
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

## **PENERAPAN MODEL CIRC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD**

Mega Amalia<sup>1</sup>, Arie Rakhmat Riyadi<sup>2</sup>, Effy Mulyasari<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [mega\\_amalia@student.upi.edu](mailto:mega_amalia@student.upi.edu); [arie.riyaadi@upi.edu](mailto:arie.riyaadi@upi.edu); [effy@upi.edu](mailto:effy@upi.edu)

**Abstract:** *This research is motivated by low reading comprehension ability of students in one of Bandung elementary school. It is marked from the observation in the fifth class seen from most students still have difficulty in understanding the contents of reading text which includes predicting the end of the story, determining the meaning of the word, rewriting the contents of the story with their own language and students have not been able to answer questions in accordance with the contents of the text reading. The purpose of this study is to describe the implementation of learning with Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model to improve reading comprehension of grade V elementary school students and to describe the improvement of comprehension reading comprehension by applying CIRC model. The method of this research is Classroom Action Research (PTK) using Spiral model from Kemmis and Taggart with two cycles and each cycle consists of planning, acting, observing, and reflecting. The results of the research on the first cycle with the percentage of completeness only 42.86%, continued in the second cycle has increased significantly to 82.14% which can be concluded that the implementation of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) method can improve students reading comprehension.*

**Keywords:** Model CIRC, reading comprehension.

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan sesama makhluk lainnya. Dalam menyampaikan pendapatnya yang berupa ide, dan informasi tentulah manusia menggunakan bahasa. Tarigan mengungkapkan (2013, hlm.1) keterampilan berbahasa mencakup 4 segi yaitu keterampilan

menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan membaca menjadi paling penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia karena dengan membaca dapat membantu manusia mengetahui pengetahuan-pengetahuan dan ilmu baru sehingga manusia tersebut memiliki

wawasan yang sangat luas. Manusia dikatakan terampil membaca berarti manusia memiliki kemampuan dalam membaca. Tarigan mengungkapkan (2013, hlm. 7) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Maksud dari ungkapan tersebut adalah membaca merupakan sebuah kegiatan yang dapat memberikan sebuah informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.

Membaca merupakan aktivitas pembelajaran yang memerlukan interaksi aktif pembaca terhadap bacaan sehingga memperoleh makna dan pemahaman dari apa yang dibaca. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alyousef (2006) menyatakan bahwa membaca dapat dilihat sebagai proses interaktif antara pembaca dan teks. Dengan demikian membaca diartikan merupakan kegiatan atau interaksi yang menghubungkan antara pembaca dan penulis melalui teks bacaan.

Dalam pendidikan, kemampuan membaca dapat dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran tidak hanya digunakan dalam pembelajaran bahasa saja. Namun bahasa digunakan pula sebagai penunjang keberhasilan dalam mata pelajaran lainnya. Maka dari itu Bahasa Indonesia wajib dipelajari disetiap jenjang sekolah termasuk Sekolah Dasar (SD).

Kegiatan membaca dilaksanakan mulai dari kelas rendah (I-III) sampai kelas tinggi (IV-VI). Di kelas rendah kegiatan membaca berada pada tahap membaca permulaan, sedangkan di kelas tinggi kegiatan membaca sudah sampai tahap membaca pemahaman. Oleh karena itu, untuk kelas tinggi membaca pemahaman merupakan kegiatan untuk memahami isi teks bacaan yang

dibacanya. Sejalan dengan yang ungkapkan oleh Abidin (2016, hlm. 60) mengatakan bahwa membaca pemahaman diartikan sebagai proses bersungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Dengan demikian seorang siswa harus memperoleh informasi terhadap teks yang ia baca. Dalam kegiatan membaca pemahaman siswa perlu berperan aktif dalam merespon sumber. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Akyol (2014) mengatakan bahwa membaca merupakan proses interaksi pembaca dengan teks yang melibatkan visual, lisan, dan kognitif untuk memahami sebuah teks. Kegiatan membaca pemahaman melibatkan beberapa aspek dalam pemerolehan informasi dari isi teks bacaan yang dibaca.

Indikator membaca pemahaman menurut Brown (dalam Abidin, 2016, hlm 60) diuraikan kedalam 9 indikator yaitu 1)melakukan, 2) memilih, 3) mengalihkan, 4) menjawab, 5) mempertimbangkan, 6) memperluas, 7) menduplikasi, 8) modeling, 9) mengubah. Dengan demikian membaca pemahaman tidak dilakukan dengan seenaknya atau gegabah. Guru perlu menentukan indikator mana yang akan dicapai agar pembelajaran berhasil mencapai tujuannya.

Proses kegiatan membaca pemahamanpun erat kaitannya dengan kegiatan siswa SD di salah satu sekolah kecamatan Sukajadi kota Bandung. Hal ini sejalan dengan masalah yang muncul yaitu Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami isi teks bacaan yang didalamnya memprediksi akhir cerita, menuliskan kembali isi teks bacaan menggunakan bahasanya sendiri. pada saat guru melaksanakan tes evaluasi siswa masih belum mampu menjawab pertanyaan dan banyak siswa yang sering

menanyakan maksud atau arti dari sebuah kata yang terdapat pada teks bacaan.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, ada salah satu cara yang bisa dipakai untuk membatu siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi tersebut. Model pembelajaran tersebut merupakan model *Cooperative Learning*. Di dalam model *Cooperative Learning* dikembangkan menjadi beberapa model diantaranya model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Slavin (2008, hlm.200) menyebutkan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa di sekolah dasar. Model tersebut dilaksanakan secara berkelompok yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Menurut Abidin (2016, hlm. 168) Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan pembelajarn yang terdiri atas tiga unsur penting yakni kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa menulis terpadu. Dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan antara membaca dan menulis dengan terdiri dari tiga unsur yaitu kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa menulis terpadu. Sesuai dengan namanya. Pembelajaran ini menekankan kerja sama tim dalam menguasai kemampuan memahami bacaan.

Langkah-langkah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menurut Abidin (2016, hlm.93) dibagi menjadi tiga tahap dan diuraikan menjadi 9 langkah pembelajaran. Tahap pertama yaitu tahap

prabaca 1) guru memperlihatkan teks bacaan yang akan dibaca oleh siswa, 2) guru menjelaskan urutan kegiatan membaca yang akan dilakukan dan membagikan LKS pada siswa. Kedua yaitu tahap membaca 3) membaca berpasangan, 4) menuliskan struktur cerita, 5) membaca nyaring, 6) makna kata, 7) menceritakan kembali. Dan tahap ketiga yaitu tahap pascabaca 8) pemeriksaan oleh pasangan, 9) tes. Langkah tersebut dilakukan secara berkelompok dengan berpasang-pasangan. Dengan demikian sebelum melaksanakan kegiatan tersebut pada tahap prabaca siswa dibagi terlebih dahulu menjadi berpasang-pasangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan model model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar, dan 2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action reaserch method*). Menurut Ar.Syamsyudin dan Damaianti (2009, hlm. 228) mengakatan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Dalam melakukan penelitian ini peneliti tidak melakukan sendiri melainkan berkolaborasi dengan teman sejawat, atau peneliti lain yang dapat membantu dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Wiratmadja (2008, hlm. 66) model spiral Kemmis dan Mc

Taggart terdapat suatu seperangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang diartikan sebagai satu siklus.

Partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas V di salah satu SD kecamatan Sukajadi kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan pada semester 2 tahun ajaran 2017-2018. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi, LKS, tes/lembar evaluasi, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh observer dan catatan lapangan yang digunakan oleh peneliti. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari tes pengukur kemampuan membaca pemahaman melalui LKS dan lembar evaluasi.

Menurut Miles dan Hubberman (Dalam Hopkins, 2011, hlm. 237) Data kualitatif dianalisis dengan 3 tahapan yaitu reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan data kuantitatif diolah secara individual yaitu dengan metode skoring, penilaian rata-rata, presentase ketuntasan peningkatan hasil belajar (hasil kemampuan membaca pemahaman).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan berisi uraian mengenai temuan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan harus berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari panjang artikel.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Berikut deskripsi uraian hasil dan pembahasan siklus I dan siklus II:

### 1. Siklus I

#### A. Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus I berlangsung pada hari Kamis, tanggal 5 April 2018 dengan alokasi waktu 6 x 35 menit atau satu pembelajaran. Jumlah partisipan yang hadir sebanyak 28 siswa. Dalam pelaksanaannya peneliti dibantu oleh 4 orang teman sejawat sebagai observer untuk mengamati dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan sintaks model *Cooperative Reading Integrated and Composition (CIRC)* yang merujuk pada langkah yang dikemukakan oleh Abidin (2016, hlm.93). Berikut disajikan rekapitulasi keterlaksanaan model *Cooperative Reading Integrated and Composition (CIRC)*:

**Tabel 1. Rekapitulasi Keterlaksanaan Model CIRC**

Keterlaksanaan	Observer				Rata-rata
	I	II	III	IV	
Ya	100%	100%	100%	100%	100%
Tidak	0%	0%	0%	0%	0%

Berikut temuan yang diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran siklus I:

1) Guru memperkenalkan cerita yang akan di baca

Pada langkah ini siswa terlihat serius memulai pembelajaran. Siswa secara cermat memperhatikan guru dan merespon apa yang disampaikan. Hal ini terbukti ketika guru memperkenalkan cerita tersebut siswa merespon guru dengan adanya kalimat "Wah", "Bu, ada gambarnya", "Ibu itu menceritakan tentang apa", dll. yang diucapkan oleh siswa. Begitu pula ketika guru mengaitkan teks cerita dengan tema yang sedang dipelajari, siswa merespon apa yang dijelaskan oleh guru dengan melontarkan beberapa pernyataan seperti "Bu kan air tidak akan pernah habis" dan lain lain.

2) Siswa diberikan paket cerita dan serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan

Pada langkah ini siswa tidak gaduh dan memperhatikan apa yang di jelaskan oleh guru namun siswa terlihat kebingungan. Dibuktikan dengan perilaku siswa ketika diberikan kesempatan untuk bertanya siswa malah berdiskusi dengan teman pasangannya, siswa terlihat ragu untuk menanyakan hal yang mereka tidak mengerti. Setelah siswa diberikan LKS barulah muncul pertanyaan

3) Membaca berpasangan

Pada tahap membaca berpasangan dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu membaca dalam hati kemudian membaca berpasangan. Pada kegiatan ini siswa terlihat ada yang bercanda sehingga kelas mulai tidak kondusif. Kebanyakan siswa bercanda dan menggagap sepele ketika membaca maupun mendengarkan. Siswa tidak berperan sebagai pendengar yang baik sehingga siswa tidak terlihat membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh pembaca.

4) Menuliskan struktur cerita

Pada proses pelaksanaannya terlihat masih ada siswa yang kebingungan dan kesusahan dalam menjawab soal prediksi sehingga sebagian siswa membuka halaman/cerita selanjutnya dalam menjawab soal meskipun sudah dinstruksikan untuk tidak membaca cerita selanjutnya.

5) Membaca nyaring

Pada langkah membaca nyaring siswa melaksanakan 2 kegiatan yaitu menuliskan kata yang dianggap sulit pada teks bacaan dan membaca nyaring kata-kata sulit tersebut. Pada prosesnya, terlihat siswa kebingungan apakah kata yang ditemukannya sulit atau tidak. Pada kegiatan membaca nyaring kata yang dianggap sulit, siswa terlihat bercanda sehingga kegiatan ini tidak begitu jelas.

6) Makna Kata

Pada langkah makna kata, terlihat hampir semua siswa gaduh dalam

menemukan makna kata sulit. Siswa tidak hanya diskusi dengan pasangannya tapi siswa berpencar bertanya pada teman lainnya. Sehingga kelas tidak kondusif dalam pembelajarannya.

7) Menceritakan kembali

Pada langkah menuliskan kembali, sebagian siswa masih mengeluh kebingungan dan malas dalam menceritakan kembali teks bacaan menggunakan bahasanya sendiri. Dibuktikan dengan percakapan “Bu, kalau satu paragraf gapapa?” “Bu, kalo menjiplak gapapa?”, “Bu saya ga mau menulis panjang-panjang”. Dengan demikian banyak siswa yang menuliskan cerita sedikit dan secara asal.

8) Pemeriksaan pasangan

Pada tahap pemeriksaan oleh pasangan siswa melakukan pengecekan hanya dengan bertanya pada setiap pasangannya. sehingga tidak ada bukti secara jelas siswa telah melaksanakannya atau tidak

9) Tes

Pada langkah ini siswa mengerjakan soal evaluasi dengan kondusif.

## B. Hasil

Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh dari LKS dan hasil tes evaluasi siswa secara individual. Berikut disajikan nilai yang diperoleh pada setiap indikator membaca pemahaman siswa:

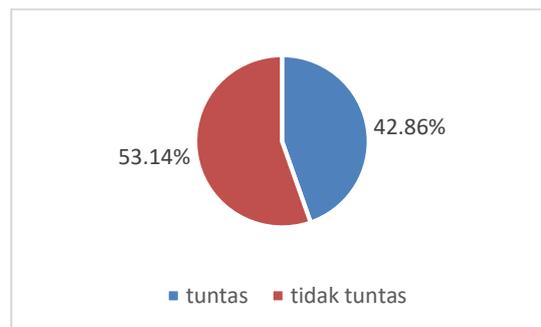
**Tabel 2. Nilai Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus I**

Indikator	Rerata	(%)	Kategori
Meprediksi akhir cerita	2,96	59,29	Kurang
Menentukan makna kata	3,18	79,46	Cukup
Menuliskan kembali cerita dengan bahasa sendiri	3,21	53,57	Kurang

Menjawab pertanyaan sesuai isi teks	4,07	81,43	Cukup
-------------------------------------	------	-------	-------

Adapun temuan yang ditemukan oleh peneliti dalam Lembar Kerja siswa dan Test evaluasi pada Siklus I: 1) Memprediksi akhir cerita, pada LKS ditemukan sebagian siswa menjawab pertanyaan prediksi akhir cerita sesuai dengan teks yang dibaca pada bagian awal teks bacaan bukan memprediksi cerita selanjutnya dan sebagian siswa yang membuka halaman selanjutnya atau teks lanjutan untuk menjawab soal tersebut. Saat siswa sudah menjawab pertanyaan kemudian siswa melanjutkan membaca, sebagian siswa mengeluh karena jawaban yang mereka tulis tadi salah dan ingin merubahnya kembali. 2) Menentukan makna kata, pada proses pelaksanaan siswa siswa keluar dari bangku/tempat duduk dan menghampiri teman yang lainnya sehingga suasana kelas tidak kondusif. 3) Menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, pada LKS ditemukan siswa manuliskan kembali isi cerita hanya sebagian saja, terutama pada siswa laki-laki yang malas menulis. Selain itu juga siswa menuliskan kembali isi cerita tidak menggunakan bahasa sendiri dengan kata lain masih menjiplak dari teks bacaannya. 4) Menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks bacaan, pada lembar hasil test evaluasi siswa ditemukan sebagian siswa sudah mampu menjawab pertanyaan hal ini dibuktikan dengan nilai rerata yang diperoleh siswa sebesar 4,07.

Berikut disajikan gambar ketuntasan kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I:



**Grafik 1. Persentase Ketuntasan pada Siklus I**

Dari hasil data di atas, kualifikasi “Tuntas” sebesar 42,86% atau sebanyak 12 orang siswa, dan presentase siswa pada kualifikasi “Tidak Tuntas” sebesar 53,14% atau sebanyak 16 orang siswa dengan rerata nilai sebesar 62,14 . Dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 28 siswa. berdasarkan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa dapat disajikan pengkategorian nilai dengan kategori “Baik Sekali”, “Baik”, “Cukup”, dan “Kurang”.

### C. Refleksi

Dari hasil kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I. Berikut refleksi dan rekomendasi untuk siklus II:

#### 1) Memprediksi akhir cerita

Kategori pada indikator ini masih “Kurang”. Ditemukan sebagian siswa-siswa menjawab pertanyaan prediksi akhir cerita sesuai dengan teks yang dibaca pada bagian awal. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa tidak paham arti dari kata “Prediksi”. Adapula sebagian siswa yang membuka halaman selanjutnya atau teks lanjutan. Hal ini disebabkan guru kurang tegas kepada siswa untuk tidak membaca teks lanjutan. Selain itu juga siswa mengeluh karena jawaban yang mereka tulis tadi salah dan ingin merubahnya kembali, hal ini disebabkan karena siswa merasa kurang puas terhadap jawaban yang mereka tulis.

Melihat permasalahan diatas maka peneliti merekomendasikan beberapa poin untuk meningkatkan hasil dari indikator memprediksi akhir cerita: a) Guru harus lebih membimbing siswa

dalam dan memperjelas lagi dalam memberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan. Sehingga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sukirman dan Kusmad (2016, hlm. 157) menyatakan bahwa manfaat dari menjelaskan yaitu untuk membimbing siswa memahami dengan jelas terhadap sesuatu yang dipelajari, dan untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu yang dipelajari. dengan demikian guru membimbing siswa dengan cara menjelaskan bisa membantu siswa dalam memenuhi rasa ingin tahunya. b) Bagian teks lanjutan pada Lembar Kerja Siswa di lipat sebelum dibagikan kepada siswa agar siswa tidak langsung membaca teks lanjutan ketika membuka halaman selanjutnya. c) Dalam LKS, peneliti menambahkan kegiatan “Uji Prediksi” merujuk pada Abidin (2016, hlm. 155). Hal ini guna dalam menstimulus siswa agar merasa puas. Namun Uji Prediksi ini tidak di beri nilai sehingga tidak mempengaruhi nilai yang diperoleh terhadap indikator memprediksi akhir cerita.

## 2) Menentukan makna kata

Kategori indikator ini adalah “Cukup” namun perlu ditingkatkan lagi. Pada proses pelaksanaan siswa keluar bangku sehingga kelas tidak kondusif. Hal ini disebabkan karena siswa tidak tahu apa makna kata sehingga mereka keluar untuk menanyakan jawabannya, Maka peneliti merekomendasikan agar pada pembelajaran selanjutnya setiap bangku atau per-2 bangku harus membawa KBBI. Dengan demikian selain membuat siswa kondusif hal ini juga membuat siswa menjawab akurat sesuai dengan arti yang sebenarnya.

## 3) Menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri

Pada indikator menuliskan kembali isi cerita dengan presentase sebesar 53,57% dengan kategori “Kurang”. Ditemukan siswa manuliskan kembali isi cerita hanya sebagian saja terutama pada

siswa laki-laki, hal ini disebabkan kurangnya minat motivasi siswa. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusman (2015) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga yang digunakan untuk menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Dengan demikian jika siswa kurang motivasi dalam menuliskan kembali isi cerita maka siswa tidak akan melaksanakannya dan merasa malas menulis. Selain ditemukan, siswa menuliskan kembali isi cerita tidak menggunakan bahasa. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memahami secara jelas dan siswa tidak bisa membuat cerita dengan apa yang dipahami oleh siswa. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Brown (dalam Abidin, 2016 hlm. 60) pada indikator membaca pemahaman menduplikasi = pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya/menuliskan cerita versi pembaca.

Melihat permasalahan diatas maka peneliti merekomendasikan beberapa poin untuk meningkatkan hasil dari indikator menuliskan kembali isi teks cerita dengan bahasa sendiri: Disediakan daftar cek setiap tugas, pada daftar cek tugas menuliskan kembali isi cerita tidak boleh di centang terlebih dahulu jika siswa belum menuliskan cerita minimal sebanyak kolom yang disediakan dan menuliskan dengan bahasa sendiri. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Evertson dan Emmer (2015, hlm. 162) menyatakan bahwa meminta para siswa mencatat pengamatan individual, menyelesaikan sebuah soal, atau menuliskan rangkuman mengenai kontribusi mereka kepada kelompok dapat meningkatkan informasi mengenai prestasi setiap siswa dan meningkatkan pertanggungjawaban individual. Dengan demikian kegiatan siswa mencentang daftar cek merupakan salah satu pemantuan guru terhadap tugas siswa yang diberikan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan pasangannya. b)

Pemberian *Reward* bagi siswa yang sudah melaksanakan seluruh kegiatan dengan bukti daftar cek terpenuhi.

4) Menjawab pertanyaan sesuai isi teks bacaan

Kategori indikator ini adalah “Cukup” ditemukan sebagian siswa sudah mampu menjawab pertanyaan hal ini dibuktikan dengan nilai rerata siswa sebesar 4,07 dengan nilai maksimal 5 namun hal ini perlu ditingkatkan kembali..

Setelah melaksanakan observasi siklus I ditemukan beberapa temuan-temuan yang perlu di refleksi dan di rekomendasikan untuk perencanaan dan pelaksanaan siklus II. Pada perencanaan siklus II siswa dikelompokkan sama seperti siklus I. Siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya agar siswa tidak gaduh karena adanya perpindahan tempat.

1) Guru memperkenalkan cerita yang akan dibaca

Pada langkah ini tidak ditemukan hambatan yang berarti sehingga peneliti merekomendasikan pada siklus selanjutnya tetap melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan siklus I.

2) Siswa diberikan paket cerita dan serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan

Siswa terlihat kebingungan hal ini disebabkan karena guru menjelaskannya sebelum LKS dibagikan kepada siswa, sehingga siswa hanya mengangguk saja dan masih terlihat kebingungan dengan instruksi kegiatan yang akan dilaksanakan. Dibuktikan dengan setelah dibagikannya LKS barulah siswa bertanya kepada guru. Berdasarkan temuan tersebut maka lebih baik jika LKS atau paket cerita dibagikan terlebih dahulu guru menjelaskannya. Hal ini ditujukan agar adanya proses interaktif secara langsung antara guru dan siswa pada saat guru memaparkan serangkaian kegiatan yang akan dilakukan

3) Membaca berpasangan

Pada langkah ini siswa tidak berperan sebagai pendengar yang baik. Siswa tidak memperhatikan kesalahan yang dibuat oleh pembaca. Hal ini disebabkan karena tidak ada tugas yang menjadi tanggung jawab siswa untuk memperhatikan pembaca. Sehingga peneliti merekomendasikan agar guru menginstruksikan siswa mencatat kesalahan dan melingkari kata yang salah di baca pada saat dia berperan menjadi pendengar. Siswa diinstruksikan menuliskan garis (pagar) pada tabel nilai yang terdapat di pojok kanan atas LKS setiap kali pembaca melakukan kesalahan.

3) Menuliskan struktur cerita

Pada proses pelaksanaannya terlihat masih ada siswa yang kebingungan dan. Hal ini disebabkan karena siswa belum paham pada isi teks dan kurangnya bimbingan guru. Untuk pembelajaran selanjutnya di siklus II direkomendasikan pada saat siswa memprediksi maka cerita selanjutnya di lipat sebelum dibagikan. Hal ini untuk mencegah siswa yang melihat jawaban ke teks bacaan selanjutnya. Selain itu juga guru lebih detail menjelaskan serta membimbing siswa dalam menjawab soal untuk mengantisipasi kebingungan siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sukirman dan Kusmad (2016, hlm. 157) menyatakan bahwa salah satu manfaat menjelaskan yaitu untuk membimbing siswa memahami dengan jelas terhadap sesuatu yang dipelajari. Dengan demikian hal ini dapat membantu siswa memahami isi teks bacaan dan dapat memprediksi akhir cerita.

4) Membaca nyaring

Pada kegiatan ini siswa masih terlihat kebingungan, hal ini disebabkan karena siswa mudah menyerah dan malas mencari kata sulit pada teks bacaan. Dengan demikian peneliti merekomendasikan untuk terus memotivasi siswa agar terus berusaha

mencari apa yang telah ditugaskan dan menegaskan bahwa pada teks bacaan pasti ada yang tidak mengerti. Sejalan dengan yang fungsi motivasi itu sendiri yang dikemukakan oleh Rohani (2015, hlm. 11) fungsi motivasi adalah memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan pencapaian tujuan belajar. Tujuan dari belajar tersebut adalah menemukan kata sulit yang terdapat pada teks bacaan.

5) Makna Kata

Pada saat kegiatan mencari makna kata sulit, siswa terlihat gaduh sehingga suasana kelas tidak kondusif. Hal ini disebabkan karena siswa berpencar keluar dari bangku untuk bertanya pada teman lainnya. Dengan demikian peneliti merekomendasikan agar setiap bangku atau per-2 bangku harus memiliki kamus KBBI.

6) Menceritakan kembali

Pada kegiatan menceritakan kembali isi teks bacaan, siswa mengeluh terhadap tugas yang diberikan. Hal ini disebabkan siswa malas untuk menuliskan kembali isi teks bacaan sehingga peneliti merekomendasikan agar pembelajaran selanjutnya guru lebih memotivasi siswa dan mengadakan *reward* bagi siswa yang rajin mengerjakan tugas sesuai pada rekomendasi indikator menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.

7) Pemeriksaan oleh pasangan

Tahap pemeriksaan oleh pasangan ini tidak terlihat jelas hal ini disebabkan tidak ada instruksi secara tertulis pada LKS yang diberikan, sehingga peneliti merekomendasikan agar pada pembelajaran selanjutnya guru membuat daftar cek terhadap setiap tugas yang diberikan pada LKS. Daftar cek tersebut disisi oleh pasangan siswa. Siswa diperbolehkan mengisi test evaluasi jika siswa dan pasangannya sudah memenuhi daftar cek yang ditugaskan.

8) Tes

Pada kegiatan ini tidak ditemukan temuan yang berarti sehingga peneliti

merekomendasikan untuk pembelajaran selanjutnya kegiatan ini dilaksanakan sama seperti siklus I yaitu pada saat siswa sudah melaksanakan semua tugas dan telah di cek oleh pasangannya.

2. Siklus II

A. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada hari Selasa, tanggal 17 April 2018 dengan alokasi waktu 6 x 35 menit atau satu pembelajaran. Jumlah partisipan yang hadir sebanyak 29 siswa, namun yang masuk pada penelitian adalah sebanyak 28 sesuai jumlah partisipan pada siklus I. Dalam pelaksanaannya peneliti dibantu oleh 4 orang teman sejawat sebagai observer untuk mengamati dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan sintaks model *Cooperative Reading Integrated and Composition (CIRC)* yang dibuat pada saat perencanaan siklus II. Berikut disajikan rekapitulasi keterlaksanaan model *Cooperative Reading Integrated and Composition (CIRC)*:

**Tabel 3. Rekapitulasi Keterlaksanaan Model CIRC**

Keterlaksanaan	Obsever				Rat a-rata
	I	II	III	IV	
Ya	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %
Tidak	0%	0%	0%	0%	0%

Berikut temuan yang diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran siklus II:

1) Guru memperkenalkan cerita yang akan di baca

Pada langkah awal penerapan model CIRC ini siswa terlihat serius memulai pembelajaran. Siswa secara cermat memperhatikan guru memperkenalkan cerita yang akan dibacanya dan merespon apa yang disampaikan guru.

2) Siswa diberikan paket cerita dan serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan

Pada tahap ini sebelum guru menjelaskan serangkaian kegiatan yang akan dilakukan, guru terlebih dahulu membagikan paket cerita atau LKS. Siswa dengan kondusif menerima LKS dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru sambil melihat pada paket cerita/LKS yang telah di terima.

3) Membaca berpasangan

Pada tahap membaca berpasangan sebagian siswa terlihat kondusif dan fokus dalam berperan sebagai pembaca dan pendengar. Namun ada beberapa pasangan yang terlihat tidak menuliskan kesalahan pada saat berperan menjadi pendengar.

4) Menuliskan struktur cerita

Pada langkah menuliskan struktur cerita, siswa secara bersama-sama menjawab soal prediksi. Namun meskipun bersama-sama siswa tidak saling mencontoh jawaban masing-masing. Guru membimbing siswa memandu pembelajaran dalam mengisi soal prediksi, sehingga kegiatan berlangsung dengan tertib dan serentak bersama-sama.

5) Membaca nyaring

Pada langkah membaca nyaring siswa terlihat siswa menemukan dan menuliskan kata sulit yang mereka temukan. Selanjutnya mereka mengucap ulang kata tersebut bersama-sama. Namun meskipun terlihat bercanda, kegiatan ini berjalan lancar.

6) Makna Kata

Pada langkah makna kata, siswa kondusif dalam arti siswa tidak keluar masuk tempat duduk. Siswa hanya berdiskusi dengan pasangannya dan sesekali berdiskusi dengan teman yang berada d depan atau belakang siswa.

7) Menceritakan kembali

Pada langkah menuliskan kembali, sebagian siswa masih mengeluh karena malas mengerjakan. Namun siswa yang

mengeluh tersebut di bantu oleh pasangannya dalam memotivasi siswa agar menuliskan kembali isi teks bacaan dengan bahasa sendiri. dengan demikian kegiatan ini berjalan dengan lancar.

8) Pemeriksaan pasangan

Pada tahap pemeriksaan oleh pasangan siswa melakukan pengecekan pada saat sudah melaksanakan semua kegiatan siswa dengn antusias membantu temannya yang belum selesai. Sehingga siswa bersama pasangannya dapat menyelesaikan semua tugas bersama-sama dan mengerjakan test evaluasi secepat mungkin.

9) Tes

Pada langkah ini siswa mengerjakan soal evaluasi dengan kondusif.

## B. Hasil

Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh dari hasil LKS dan hasil tes evaluasi siswa secara individual. Berikut disajikan nilai yang diperoleh pada setiap indikator membaca pemahaman siswa:

**Tabel 4. Nilai Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siklus I**

Indikator	Rerata	(%)	Kategori
Meprediksi akhir cerita	4,54	90,71	Baik
Menentukn makna kata	3,61	90,18	Baik
Menuliskan kembali cerita dengan bahasa sendiri	4,21	81,43	Cukup
Menjawab pertanyaan sesuai isi teks	4,07	81,43	Cukup

Adapun temuan yang ditemukan oleh peneliti dalam Lembar Kerja siswa dan Test evaluasi pada Siklus II: 1) Memprediksi akhir cerita, pada Lembar

Kerja Siswa ditemukan sebagian besar siswa sudah menjawab pertanyaan prediksi akhir cerita dengan tepat, namun adapula siswa yang masih salah dalam memprediksi. 2) Menentukan makna kata, Pada proses pelaksanaan siswa mengisi makna kata, siswa terlihat kondusif tidak keluar masuk kelas. Siswa hanya berdiskusi dengan teman pasangannya dan sesekali berdiskusi dengan teman yang berada di depan atau belakang bangkunya. 3) Menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, pada Lembar Kerja Siswa ditemukan siswa menuliskan kembali isi cerita memenuhi kolom yang disediakan, bahkan ada sebagian siswa yang menulis sampai melibihi kolom yang disediakan. Namun meskipun siswa menulis memenuhi kolom yang disediakan tetapi masih banyak siswa yang menulis tidak menggunakan bahasa sendiri. 4) Menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks bacaan, pada lembar hasil test evaluasi siswa ditemukan sebagian siswa sudah mampu menjawab pertanyaan hal ini dibuktikan dengan nilai rerata siswa sebesar 4,07 dengan nilai maksimal 5. Berikut disajikan gambar ketuntasan kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus II:



**Grafik 2. Persentase Ketuntasan pada Siklus II**

Dari hasil data di atas, pada siklus II ternyata masih ada beberapa siswa yang tidak lulus KKM atau siswa kualifikasi “Tidak Tuntas” yaitu dengan presentase sebesar 14,29% atau sebanyak 4 orang siswa, dan presentase siswa pada kualifikasi “Tuntas” sebesar 85,71% atau

sebanyak 24 orang siswa. Dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 28 siswa. Berdasarkan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa dapat disajikan pengkategorian nilai dengan kriteria “Baik Sekali”, “Baik”, “Cukup”, dan “Kurang”.

### C. Refleksi

Dari hasil kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus II. Berikut refleksi dan rekomendasi untuk pembelajaran selanjutnya:

#### 1) Memprediksi akhir cerita

Pada Indikator ini ditemukan sebagian besar siswa sudah menjawab pertanyaan prediksi akhir cerita dengan tepat, namun ada pula siswa yang masih salah dalam memprediksi. Hal ini disebabkan karena siswa yang belum memahami awal cerita sehingga siswa tidak bisa memprediksi dengan tepat. Adapun rekomendasi untuk pembelajaran selanjutnya yaitu penilaian terhadap soal uji prediksi agar kegiatan siswa tidak hanya sekedar memotivasi saja tapi memberikan kontribusi dalam penilaian.

#### 2) Menentukan makna kata

Pada indikator ini siswa kondusif dalam pelaksanaannya sehingga hasilnya pun dikatakan baik. Dengan adanya KBBI pada setiap bangku membuat jawaban siswa akurat dibuktikan oleh rerata pada indikator makna kata sebesar 3,61 dengan nilai maksimal 4.

#### 3) Menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri

Pada Indikator ini ditemukan siswa menuliskan kembali isi cerita memenuhi kolom yang disediakan namun meskipun siswa menulis memenuhi kolom yang disediakan tetapi masih banyak siswa yang menulis tidak menggunakan bahasa sendiri. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami isi teks bacaan tersebut sehingga siswa belum terbiasa menulis dengan menggunakan bahasa sendiri hal ini sejalan dengan temuan dan refleksi pada siklus I. Dengan demikian peneliti merekomendasikan agar pembelajaran di

kelas memperbanyak kegiatan Literasi. Dalam kegiatan literasi ini siswa membaca sebuah buku dan menuliskan apa yang telah dia baca. Dengan kegiatan literasi, kosakata yang dimiliki siswa akan bertambah sehingga diharapkan siswa bisa menuangkannya kedalam tulisan ketika memahami isi teks bacaan.

4) Menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks bacaan

Pada lembar hasil test evaluasi siswa ditemukan sebagian siswa sudah mampu menjawab pertanyaan hal ini dibuktikan dengan nilai rerata siswa sebesar 4,07 dengan nilai maksimal 5.

Setelah melaksanakan observasi siklus II ditemukan beberapa temuan yang perlu direfleksi dan direkomendasi untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Berikut refleksi siklus II dan rekomendasinya:

1) Guru memperkenalkan cerita yang akan dibaca

Pada saat guru memperkenalkan cerita yang akan dibaca tidak menemukan hambatan yang berarti sehingga peneliti merekomendasikan pada pembelajaran selanjutnya tetap melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan siklus II.

2) Siswa diberikan paket cerita dan serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan

Pada kegiatan ini pembelajaran berlangsung dengan kondusif, tidak ditemukan temuan yang berarti. Dengan demikian peneliti merekomendasikan untuk pembelajaran selanjutnya agar membagikan paket cerita atau LKS terlebih dahulu sesuai perencanaan siklus II.

3) Membaca berpasangan

Pada tahap membaca berpasangan ditemukan sebagian siswa terlihat kondusif dan fokus dalam berperan sebagai pembaca dan pendengar Hal ini disebabkan sebagian siswa merasa takut jika terlalu banyak melakukan kesalahan

akan mempengaruhi nilai. Dengan demikian peneliti merekomendasikan agar pada saat kegiatan membaca pasangan ini guru lebih sering mengontrol siswa dengan cara mendatangi ke tempat duduknya dan mengingatkan untuk menulis kesalahan pembaca.

4) Menuliskan struktur cerita

Pada kegiatan ini proses pembelajaran berjalan lancar sehingga tidak ditemukan hal yang berarti. Dengan demikian peneliti merekomendasikan agar pembelajaran selanjutnya guru selalu membimbing siswa dalam pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan siklus II.

5) Membaca Nyaring

Pada kegiatan ini proses pembelajaran berjalan lancar sehingga tidak ditemukan temuan yang sangat berarti.

6) Makna Kata

Pada saat kegiatan mencari makna kata sulit tidak ditemukan temuan yang berarti, sehingga peneliti merekomendasikan agar pembelajaran selanjutnya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan siklus II.

7) Menceritakan kembali

Pada kegiatan menceritakan kembali isi teks bacaan, ditemukan siswa masih mengeluh karena malas mengerjakan. Namun siswa yang mengeluh tersebut di bantu oleh pasangannya dalam memotivasi siswa agar menuliskan kembali isi teks bacaan dengan bahasa sendiri. Dengan demikian kegiatan ini berjalan dengan lancar.

8) Pemeriksaan oleh pasangan

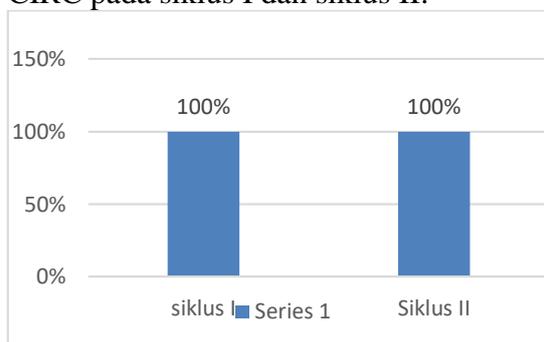
Pada prosesnya tahap pemeriksaan oleh pasangan berjalan dengan lancar. pengecekan pada saat sudah melaksanakan semua kegiatan siswa dengan antusias membantu temannya yang belum selesai. Dengan demikian peneliti merekomendasikan untuk pembelajaran selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan siklus II.

9) Tes

Pada kegiatan ini tidak ditemukan temuan yang berarti sehingga peneliti merekomendasikan untuk pembelajaran selanjutnya kegiatan ini dilaksanakan sama seperti siklus II yaitu pada saat siswa sudah melaksanakan semua tugas dan telah di cek oleh pasangannya

**3. Peningkatan Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman**

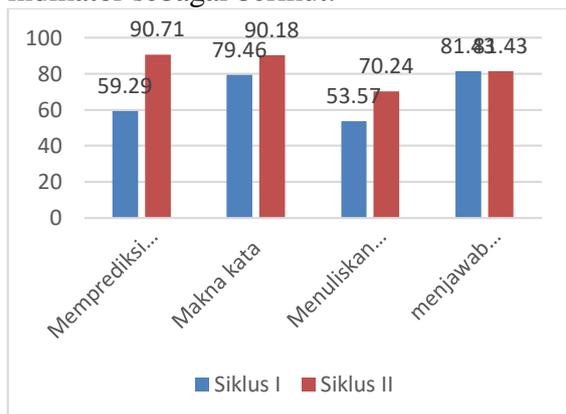
Setelah melaksanakan siklus I dan II maka terlihat adanya peningkatan antara keterlaksanaan model CIRC dan ketuntasan nilai kemampuan membaca pemahaman siswa. berikut disajikan perbandingan keterlaksanaan model CIRC pada siklus I dan siklus II:



**Grafik 3. Perbandingan Keterlaksanaan Model CIRC pada siklus I dan Siklus II**

Dilihat dari gambar di atas terlihat bahwa keterlaksanaan penerapan model CIRC 100% terlaksana pada kedua siklus.

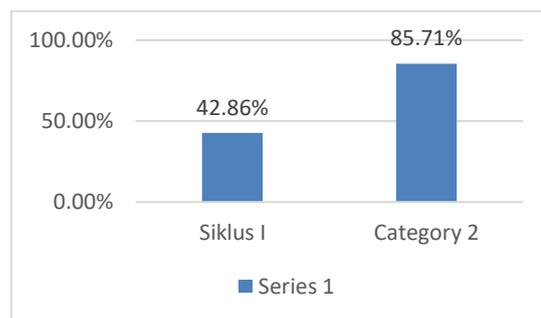
Selanjutnya, disajikan perbandingan nilai hasil kemampuan membaca pemahaman pada setiap indikator sebagai berikut:



**Grafik 4. Perbandingan Persentase Setiap Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman pada siklus I dan Siklus II**

Dilihar dari gambar diatas, terdapat peningkatan pada 3 indikator dan 1 indikator hasilnya setara. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator memprediksi akhir cerita yaitu sebesar 31,42%.

Berikut ini perbandingan ketuntasan hasil kemampuan membaca pemahaman pada siklus I dan siklus II



**Grafik 5. Perbandingan Ketuntasan Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman pada siklus I dan Siklus II**

Dilihat dari gambar diatas bahwa persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan. Persentase yang “Tuntas” pada siklus I sebesar 42,86% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,71%. Artinya mengalami kenaikan sebesar 42.82%.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Penerapan model *Cooperative integrated Reading and Composition* (CIRC) pada proses pembelajaran terdiri dari 9 langkah kegiatan yang terbagi menjadi tiga tahapan, tahap prabaca (a) guru memperkenalkan cerita yang akan di baca. (b) siswa diberikan paket cerita dan serangkaian kegiatan yang harus mereka

lakukan. (c) membaca berpasangan, siswa berperan menjadi pembaca dan pendengar. (d) menuliskan struktur cerita, siswa menjawab 5 butir soal prediksi akhir cerita. (e) membaca nyaring, siswa menuliskan kata sulit pada teks bacaan dan mengucap ulang kata sulit tersebut. (f) makna kata, siswa menentukan makna kata sulit. (g) menceritakan kembali, siswa menuliskan cerita sesuai urutan peristiwa. (h) pemeriksaan oleh pasangan, siswa memeriksa setiap tugas pasangannya. (i) tes, siswa mengerjakan soal tes evaluasi. 2) Model *Cooperative integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di salah satu SD kecamatan Sukajadi kota Bandung.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2016) *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Akyol, et al. (2014). *A Study on the Development of Readings Skills of the Students Having Difficulty in Reading : Enrichment Reading Program*. International Electronic Journal of Elementary Education. 6 (2). 199-212.
- Alyousef, H S.(2006). *Teaching Reading Comprehension to ESL/EFL Learners*. Journal of Language and Learning. 5(1). 199-212.
- AR, Syamsyudin & Damaianti. (2009). *Model Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Evertson, C, M. & Emmer T. (2015). *Manajemen Kelas Untuk Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan*

*Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Slavin, (2008). *Cooperative Learning Terjemahan*. Bandung: UPI PRESS
- Sukirman, D & Kusmad, M. (2006). *Pembelajaran Mikro*. Bandung: UPI PRESS.
- Tarigan, H. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiratmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

